



Korelasi antara Komitmen Beragama dengan Kepatuhan Menjalankan Hak dan Kewajiban pada Pasangan Gen-Z

Fikri Barkah Ramadhan¹, *Edy Setyawan², Akhmad Shodikin³

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon¹, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon², UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon³

fikribarkah11@gmail.com¹, edysetyawan@uinssc.ac.id², shodikin73@yahoo.com³

Received: February 9, 2026
Revised: April 10, 2026
Accepted: April 22, 2026

***Corresponding author:**

Fikri Barkah Ramadhan,
UIN Siber Syekh Nurjati
Cirebon

Abstrak

Fenomena pengagungan terhadap individu atau kelompok yang dianggap memiliki komitmen beragama tinggi, seperti ustadz, kiai, atau tokoh agama, masih sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, realitas sosial di era modern menunjukkan adanya berbagai kasus penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian tokoh agama, mulai dari penyalahgunaan otoritas, manipulasi ajaran agama, hingga keterlibatan dalam tindak kriminal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana komitmen beragama benar-benar berimplikasi pada perilaku kepatuhan, khususnya dalam ranah keluarga. Permasalahan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pasangan suami istri dari generasi Z, yang hidup dalam dinamika sosial dan budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat komitmen beragama pada pasangan suami istri generasi Z, mengeksplorasi tingkat kepatuhan mereka dalam menjalankan hak dan kewajiban perkawinan, serta menganalisis secara statistik hubungan antara komitmen beragama dan kepatuhan terhadap hak dan kewajiban suami istri menurut hukum keluarga Islam. Metode yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sosio-legal, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan analisis normatif hukum keluarga Islam dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Data dianalisis menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antara variabel komitmen beragama dan kepatuhan terhadap hak dan kewajiban suami istri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara komitmen beragama dan kepatuhan terhadap hak dan kewajiban suami istri sebesar -0.088 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.329. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat negatif sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara komitmen beragama dan kepatuhan dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri tidak terbukti. Hal ini mengindikasikan bahwa pada pasangan generasi Z, komitmen beragama tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kepatuhan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab perkawinan, dan kedua aspek tersebut cenderung berjalan secara independen.

Kata Kunci: *komitmen beragama; kepatuhan suami istri; generasi Z; hukum keluarga Islam; pendekatan sosio-legal.*

Abstract

The phenomenon of reverence for individuals or groups who are considered to have a high level of religious commitment, such as religious teachers, clerics, or religious leaders, is still very strong in society. However, the social reality in the modern era shows that there are various cases of misconduct committed by some religious leaders, ranging from abuse of authority, manipulation of religious teachings, to involvement in criminal acts. This condition raises critical questions about the extent to which religious commitment truly implies compliant behavior, especially in the family sphere. This issue becomes even more relevant when linked to Generation Z married couples, who live in a social and cultural dynamic that is different from previous generations.

This study aims to explore the level of religious commitment among Generation Z married couples, explore their level of compliance in carrying out their marital rights and obligations, and statistically analyze the relationship between religious commitment and compliance with the rights and obligations of husbands and wives according to Islamic family law. The method used is a quantitative descriptive design with a socio-legal approach, which integrates the normative analysis of Islamic family law with the social realities that occur in society. The data were analyzed using a correlation test to see the relationship between the variables of religious commitment and compliance with the rights and obligations of husbands and wives.

Keywords: *Religious commitment; marital obedience; Generation Z; Islamic family law; socio-legal approach.*

Pendahuluan

Di dalam kehidupan masyarakat sering kali kita disajikan dengan kepribadian seseorang yang cenderung sangat berbeda, perbedaan ini bisa terjadi karena lingkungan ataupun ilmu pengetahuan dari individual tersebut, dan dari beberapa sifat kepribadian tersebut ada kepribadian yang memang sangat di agung agungkan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat menilai bahwa kelompok tersebut atau individu tersebut sangat menjalankan kewajibannya dalam agama, yang mana kelompok ini atau individual ini sering di berikan gelar Ustad, Kyai, Ulama atau dengan gelar gelar yang di berikan oleh masyarakat atau umat dari agama lainnya, hal ini diakibatkan karena individual yang di berikan gelar tersebut sangat menjalankan perintah agama nya atau yang sering kita dengar adalah mereka Komitmen dalam beragama(Nury, 2023; Saidah, 2023).

Komitmen beragama bisa di artikan juga dengan suatu bentuk sikap individual dengan tujuan menjalankan ajaran agama secara konsisten dan penuh tanggung jawab Dalam kehidupan sehari-hari, agama tidak hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku(Latifa, 2019). Individu yang memiliki komitmen beragama yang kuat cenderung menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam membuat keputusan. Komitmen ini terlihat dari cara seseorang melaksanakan ibadah, berinteraksi sosial, serta menjauhi hal-hal yang dilarang dalam ajaran agamanya. Oleh karena itu, komitmen beragama menjadi hal penting dalam membentuk kepribadian yang baik.

Di era yang sudah modern ini, tantangan terhadap komitmen beragama semakin besar. perkembangan teknologi informasi adalah salah satu penyebab masuknya berbagai nilai sosial dan budaya luar yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda dalam memaknai dan menjalani agamanya. Banyak di antara mereka yang mulai bersikap permisif terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan komitmen beragama yang kuat, maka nilai-nilai luhur dalam agama bisa terabaikan.

Pendidikan agama menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan memperkuat komitmen beragama di generasi muda sekarang. Melalui Pendidikan, seseorang dapat memahami ajaran agamanya secara menyeluruh dan mendalam. Pemahaman yang benar akan melahirkan kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab (Ghufron & Suminta, 2017). Selain itu, pendidikan agama yang baik juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dalam bermasyarakat kita pasti akan di suguhkan oleh beberapa pemahaman dan perilaku yang telah terkontaminasi dengan gaya social dan budaya yang tidak sesuai dengan agama, hal ini menyebabkan peran lembaga pendidikan dan keluarga sangatlah penting dalam menumbuhkan komitmen beragama sejak dini(Azizah et al., 2024).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Sikap orang tua dalam menjalankan ajaran agama akan menjadi contoh nyata bagi anak-anaknya. Anak yang tumbuh dalam keluarga religius cenderung lebih mudah memahami dan menjalankan ajaran agamanya. Kebiasaan seperti salat berjamaah, membaca kitab suci, serta berdiskusi tentang nilai-nilai agama di ruang lingkup keluarga dapat memperkuat komitmen beragama pada anak. Maka dari itu, pembinaan agama dalam keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius anak(Besari, 2022; Lubis et al., 2021).

Tokoh agama atau pemuka agama yang di berikan gelar oleh masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Anjarahmi & Alamin, 2023). Mereka dianggap sebagai panutan dalam hal moral, spiritual, dan sosial. Hadirnya mereka dalam masyarakat seringkali menjadi sumber pencerahan dan pembimbing umat dalam menjalani kehidupan social agar sesuai dengan ajaran agama (Neliwati et al., 2022). Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama sangatlah besar.

Namun, dalam beberapa kasus, individual yang di berikan kepercayaan memegang gelar yang di berikan oleh masyarakat terdapat penyalahgunaan oleh sebagian tokoh agama. Penyelewengan yang dilakukan bisa bermacam-macam, mulai dari membanggakan keturunan atau nasab, penyalahgunaan kekuasaan, memanipulasi ajaran agama untuk kepentingan atau nafsu pribadi, hingga keterlibatan dalam kasus kriminal seperti penipuan atau pelecehan dll. Tindakan ini jelas sangat mencoreng citra agama dan menimbulkan kekecewaan mendalam di tengah masyarakat. Hal ini di buktikan dengan kasus yang terjadi beberapa bulan terakhir seperti asyqolli inna rahmatan (Suara Nasional, 2024), pelecehan di Garut, Jawa timur dan di tempat yang lainnya (Detik.com, 2024; JPNN.COM JATIM, 2025).

Faktor penyebab penyelewengan ini bisa berasal dari lemahnya syahwat, pengawasan, fanatisme yang berlebihan, serta kurangnya pendidikan kritis dalam masyarakat Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, "Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam)," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 1.. Banyak sekali masyarakat menerima ajaran atau tindakan tokoh agama tanpa berpikir kritis karena menganggap mereka tidak mungkin berbuat salah. Hal ini memberikan celah bagi oknum untuk melakukan penyimpangan dengan dalih agama. Hal ini disebabkan pula karena kurangnya pemahaman di masyarakat terkait ajaran agama yang benar benar sesuai dengan pedoman agamanya, dengan maraknya oknum pemuka agama yang memang memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap gelarnya, ini jelas akan menambah dampak buruk bagi generasi muda yang masih awam terkait pemahaman atau komitmen beragama Sholeh, "Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam).".

Untuk mengatasi masalah ini, terdapat beberapa cara yang memang dapat di coba untuk menjadi langkah awal dalam menanggulangi kasus seperti itu agar tidak terjadi di kehidupan kedepannya, edukasi agama yang seimbang antara pemahaman teks dan nalar kritis menjadi salah satu cara yang perlu di terapkan untuk memutuskan perkara yang tidak mengenakan tentang penyelewengan tokoh agama kedepannya M U H Iksan Sahrudin, "Pemahaman Nilai Agama Melalui Bki Dalam Mencegah Penyimpangan Sosial Remaja Di Desa Saronda" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023).. Penguatan nilai moral dan etika dalam pendidikan agama juga penting agar para tokoh agama tidak terjebak pada godaan kekuasaan atau materi. Selain itu, pengawasan dari lembaga keagamaan perlu ditingkatkan agar tidak ada kekuasaan absolut yang bisa disalahgunakan.

Melihat berbagai fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan suami istri dalam menjalankan hak dan kewajiban dengan mengkorelasikannya dengan komitmen beragama, komitmen beragama menjadi penting dalam tingkat kepatuhan karena sesuai dengan ajara agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan sosio-legal, yakni pendekatan yang menggabungkan aspek hukum dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara komitmen beragama dan kepatuhan dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri pada pasangan dari generasi Z. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran angket. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai kajian pustaka, termasuk buku-buku, jurnal ilmiah, artikel hukum, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Kombinasi kedua jenis data ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dari Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi: berada dalam rentang usia Generasi Z.

Jumlah populasi dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 182 pasangan berdasarkan estimasi jumlah pasangan suami istri dari Generasi Z yang telah menikah dan akan menikah serta dapat dijangkau akan keterbukaannya. Serta relevansi mereka terhadap topik penelitian, yaitu komitmen beragama dan kepatuhan terhadap peran suami istri.

Untuk menghitung jumlah sampel yang dibutuhkan berdasarkan rumus Slovin, maka diperlukan:

$$N = 182$$

e = margin of error 5% atau 0,05.

Maka penghitungannya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{182}{1 + 182(0,05)^2}$$

$$n = \frac{182}{1 + 182(0,0025)}$$

$$n = \frac{182}{1 + 0,455}$$

$$n = \frac{182}{1,455}$$

$$n = 125$$

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dari populasi 182 dan margin of error 5%, jumlah sampel minimum (n) yang diperlukan menurut rumus Slovin adalah 125 responden.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, maka responden hanya perlu memilih jawaban yang telah disediakan berdasarkan skala Likert.

Skala likert dalam penelitian ini ada 5 alternatif jawaban, berikut tabel yang dapat menggambarkan:

Tabel 1. Alternatif Jawaban

| Alternatif Jawaban | Nilai Skor |
|--------------------------|------------|
| STS: Sangat Tidak Setuju | 1 |
| TS: Tidak Setuju | 2 |
| N: Netral | 3 |
| S: Setuju | 4 |
| SS: Sangat Setuju | 5 |

Data kedua menggunakan kajian pustaka yang dilakukan untuk memperkuat kerangka teori dan mendukung interpretasi terhadap temuan-temuan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data dan Demografi Informan

Penelitian ini melibatkan responden dari generasi Z yang berdomisili di wilayah Cirebon khususnya wilayah Buntet Pesantren sebagai subjek utama penelitian. Pemilihan wilayah Cirebon khususnya wilayah Buntet Pesantren didasarkan pada pertimbangan sosial dan kultural, di mana wilayah ini dikenal memiliki karakter religius yang cukup kuat, ditandai dengan keberadaan pesantren, lembaga pendidikan keagamaan, serta praktik keagamaan yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, generasi Z yang tumbuh dan berkembang di wilayah ini juga berada dalam arus modernisasi dan digitalisasi yang pesat, sehingga membentuk karakter dan pola pikir yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi ini menjadikan generasi Z di Cirebon khususnya wilayah Buntet Pesantren sebagai objek penelitian yang relevan untuk mengkaji hubungan antara komitmen beragama dan kepatuhan dalam menjalankan hak dan kewajiban dalam konteks kehidupan keluarga.

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 orang, yang ditentukan berdasarkan keterjangkauan wilayah penelitian, kesiapan responden dalam memberikan data, serta keterbatasan waktu penelitian. Responden terdiri dari individu generasi Z yang telah menikah maupun yang belum menikah. Rentang usia responden disesuaikan dengan batasan generasi Z, yaitu individu yang lahir dalam rentang tahun tertentu sesuai dengan definisi generasi Z yang digunakan dalam penelitian ini. Keberagaman status perkawinan responden dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sikap, pemahaman, dan kesiapan generasi Z dalam memahami serta menjalankan hak dan kewajiban suami istri.

Keterlibatan responden yang belum menikah dalam penelitian ini memiliki nilai strategis, khususnya dalam konteks prediktif. Responden yang belum menikah dipandang memiliki pandangan awal, ekspektasi, serta pemahaman normatif mengenai peran suami dan istri yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, serta pemahaman keagamaan yang dimiliki. Data dari kelompok ini memberikan gambaran mengenai bagaimana komitmen beragama dipersepsikan sebelum individu memasuki institusi perkawinan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berpotensi memengaruhi perilaku mereka di masa depan.

Secara demografis, responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Variasi tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap cara responden memahami konsep komitmen beragama dan hak serta kewajiban suami istri. Responden dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, baik terkait ajaran agama maupun hukum keluarga Islam, sementara responden dengan tingkat pendidikan menengah lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tokoh agama setempat, dan tradisi masyarakat sekitar.

Dari sisi pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, responden generasi Z di wilayah Cirebon khususnya wilayah Buntet Pesantren menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Sebagian responden telah bekerja di sektor formal maupun informal, sementara sebagian lainnya masih berstatus sebagai mahasiswa atau pelajar. Kondisi ini mencerminkan realitas generasi Z yang berada pada fase transisi kehidupan, dari masa pendidikan menuju kemandirian ekonomi dan pembentukan keluarga. Perbedaan

kondisi pekerjaan dan tingkat kemandirian ekonomi ini turut membentuk pandangan responden mengenai tanggung jawab, peran gender, serta pembagian hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga.

Deskripsi data mengenai komitmen beragama menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman dasar mengenai ajaran agama dan menjalankan praktik keagamaan sesuai dengan kemampuan dan konteks kehidupan masing-masing. Komitmen beragama pada responden tidak hanya ditunjukkan melalui aspek ritual, seperti ibadah wajib dan sunnah, tetapi juga melalui sikap dan nilai yang diyakini, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati. Namun, pemaknaan komitmen beragama pada generasi Z cenderung bersifat personal dan fleksibel, serta tidak selalu terikat pada otoritas keagamaan formal.

Sementara itu, deskripsi data mengenai pemahaman hak dan kewajiban suami istri menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman di antara responden. Responden yang telah menikah umumnya memiliki pengalaman langsung dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri, sehingga pemahaman mereka lebih bersifat praktis dan kontekstual. Adapun responden yang belum menikah lebih banyak mengandalkan pengetahuan normatif yang diperoleh dari pendidikan agama, keluarga, atau media, sehingga pemahaman mereka cenderung idealistik dan konseptual.

Temuan deskriptif ini menunjukkan bahwa generasi Z di wilayah Cirebon khususnya wilayah Buntet Pesantren memiliki karakteristik yang heterogen, baik dari segi latar belakang sosial, pendidikan, maupun pengalaman hidup. Heterogenitas ini berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama serta konsep hak dan kewajiban dalam perkawinan. Oleh karena itu, deskripsi demografi dan data responden menjadi bagian penting dalam memahami konteks penelitian secara utuh, sebelum menarik kesimpulan lebih lanjut mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti.

Dengan demikian, pembahasan demografi informan dan deskripsi data dalam penelitian ini memberikan landasan kontekstual yang kuat untuk memahami dinamika generasi Z di wilayah Cirebon khususnya wilayah Buntet Pesantren. Data ini tidak hanya menggambarkan karakter responden secara umum, tetapi juga menunjukkan kompleksitas faktor-faktor sosial dan kultural yang memengaruhi cara generasi Z memaknai komitmen beragama dan peran perkawinan dalam kehidupan mereka.

Karakteristik Gen-Z

Pengertian dan Latar Belakang Generasi Z

Generasi Z merujuk pada kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan generasi setelah milenial (generasi Y) dan sebelum generasi Alpha. Menurut Corey Seemiller dan Meghan Grace dalam buku *Generation Z: A Century in the Making*, generasi ini tumbuh di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang sangat cepat. Kehidupan mereka sangat lekat dengan dunia digital karena sejak kecil telah akrab dengan perangkat elektronik, internet, serta pola komunikasi berbasis teknologi. Oleh karena itu, Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat tergantung pada teknologi, media sosial, dan lingkungan yang serba cepat dan instan (Grace & Seemiller, 2024; Huang & Zheng, 2024; Sinha, 2025).

Karakteristik Umum Generasi Z

Gen Z dikenal memiliki sejumlah karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Pertama, mereka termasuk generasi yang ambisius. Mereka memiliki tekad kuat dalam meraih tujuan hidup dan cenderung berpikir positif terhadap

masa depan. Kedua, mereka menyukai segala sesuatu yang bersifat praktis dan cepat, sebab mereka dibesarkan dalam budaya serba instan dan efisien. Ketiga, Gen Z sangat menghargai kebebasan dalam berpendapat, mengekspresikan diri, serta berkarya. Hal ini membuat mereka tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi dan sikap optimis.

Sikap dan Cara Pandang Generasi Z

Selain itu, generasi ini juga dikenal kritis dan sangat memperhatikan detail. Kemampuan ini didukung oleh akses informasi yang luas melalui internet yang memungkinkan mereka menganalisis berbagai permasalahan dengan cepat. Gen Z juga memiliki kecenderungan untuk mencari pengakuan atas apa yang telah mereka lakukan. Mereka merasa senang jika mendapatkan pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya atas pencapaian yang diperoleh. Tak kalah penting, generasi ini sangat akrab dengan teknologi. Mereka lebih nyaman menggunakan perangkat digital untuk berkomunikasi daripada bertemu secara langsung, sehingga disebut juga sebagai "Generasi Net".

Dampak Sosial dari Kehidupan Digital Gen Z

Kehidupan sosial Gen Z banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, mereka sering disebut sebagai digital native. Sejak kecil, mereka sudah terbiasa menggunakan smartphone, internet, dan media sosial dalam keseharian. Bahkan, sebagian besar dari mereka tidak mengenal kehidupan tanpa internet. Mereka menghabiskan banyak waktu secara online, baik untuk berkomunikasi, bersosialisasi, maupun mengakses hiburan. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Snapchat menjadi wadah utama mereka untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan sosial.

Perubahan Pola Interaksi Sosial Gen Z

Akibat kecanggihan teknologi, pola interaksi sosial juga mengalami pergeseran. Aktivitas yang dahulu dilakukan secara langsung, seperti berkumpul dengan teman di rumah atau taman, kini sering digantikan dengan pertemuan virtual melalui layar gadget. Kehadiran media sosial membuat mereka tetap bisa menjaga hubungan meskipun tidak bertatap muka secara fisik. Dalam banyak hal, dunia maya telah menjadi ruang utama bagi Gen Z dalam menjalin komunikasi dan merawat hubungan sosial.

Kebiasaan Negatif yang Mengancam Masa Depan Gen Z

Walaupun Generasi Z dikenal sangat akrab dengan teknologi dan punya potensi besar dalam berbagai bidang, ada sejumlah kebiasaan buruk yang bisa berdampak negatif pada kehidupan mereka di masa depan. Beberapa laporan, seperti yang disampaikan oleh McKinsey dan CNBC Indonesia, menunjukkan bahwa pola hidup Gen Z yang cenderung tidak sehat ini perlu menjadi perhatian bersama. Kebiasaan tersebut tak hanya memengaruhi kehidupan sosial, tetapi juga berpotensi menghambat keberhasilan mereka di masa mendatang.

Ketergantungan pada Teknologi dan Media Sosial

Salah satu persoalan utama yang dihadapi Gen Z adalah penggunaan teknologi yang berlebihan, terutama media sosial. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk berselancar di platform seperti TikTok, Instagram, atau Snapchat. Akibatnya, waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk bersosialisasi di dunia nyata justru habis di dunia maya. Ketergantungan ini tak jarang menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental, mulai dari kecemasan, gangguan tidur, hingga munculnya rasa tidak percaya diri akibat terlalu sering membandingkan diri dengan orang lain yang tampil "sempurna" di media sosial. Hal ini juga membuat mereka kurang fokus pada pendidikan dan pengembangan keterampilan.

Gaya Hidup Konsumtif dan "Doom Spending"

Gaya hidup Gen Z yang konsumtif turut menjadi masalah serius. Kebutuhan untuk selalu mengikuti tren membuat mereka rentan berbelanja secara impulsif, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Fenomena yang disebut "doom spending" yaitu kebiasaan berbelanja sebagai pelarian dari rasa cemas atau ketidakpastian ekonomi bisa merusak keuangan pribadi. Jika tidak dikendalikan, kebiasaan ini membuat mereka sulit menabung atau berinvestasi, sehingga merusak kestabilan finansial di masa depan. Pengaruh Standar Kecantikan yang Tidak Realistis

Media sosial kerap kali menyuguhkan standar kecantikan yang ideal dan tidak masuk akal. Banyak Gen Z, khususnya remaja perempuan, merasa perlu tampil sempurna seperti yang terlihat di internet. Mereka sering kali menggunakan filter atau aplikasi pengeditan untuk menyamakan diri dengan "standar" tersebut. Tekanan ini berisiko memicu masalah psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, gangguan citra tubuh, bahkan gangguan makan. Jika tidak diatasi, dampak ini bisa merugikan perkembangan diri mereka baik secara sosial maupun profesional (Pratama et al., 2025).

Minimnya Literasi Keuangan

Kurangnya pemahaman tentang keuangan juga menjadi tantangan serius bagi Gen Z. Banyak dari mereka yang belum mengerti pentingnya mengelola uang dengan baik mulai dari menabung, membuat anggaran, hingga investasi. Padahal, di tengah situasi ekonomi global yang penuh ketidakpastian, kemampuan mengelola keuangan sangat penting. Tanpa pemahaman yang memadai, mereka rentan terjebak dalam masalah keuangan, seperti utang atau kesulitan membangun aset di masa depan (Putri et al., 2022; Yuwono, 2020).

Pandangan Terhadap Proses dan Kerja Keras

Hidup di era digital yang serba cepat membuat Gen Z terbiasa dengan hasil instan. Sayangnya, kebiasaan ini sering membentuk pola pikir yang enggan berjuang melalui proses yang panjang dan melelahkan. Mereka cenderung mudah menyerah dan kurang tangguh dalam menghadapi kegagalan. Padahal, dalam dunia kerja yang penuh persaingan, kemampuan untuk bertahan dan belajar dari kegagalan merupakan hal yang sangat penting. Tanpa mentalitas ini, Gen Z bisa tertinggal dalam mencapai target hidupnya.

Harapan dan Potensi Perubahan

Meskipun berbagai kebiasaan buruk tersebut menjadi tantangan nyata, Gen Z masih punya peluang besar untuk memperbaiki arah hidup mereka. Kuncinya adalah kesadaran untuk berubah dan kemauan untuk mengembangkan pola pikir yang lebih sehat. Jika mereka bisa mulai menghargai pentingnya pengelolaan keuangan, menumbuhkan sikap tahan banting, serta belajar menghargai proses, maka masa depan yang cerah bukan hal yang mustahil. Dengan potensi besar yang mereka miliki baik dari sisi kreativitas maupun akses informasi Gen Z sebetulnya bisa menjadi generasi yang sukses, asalkan mampu melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan negatif yang menghambat.

Peran Orang Tua dalam Mendampingi Generasi Z

Di tengah kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan media digital, para orang tua dihadapkan pada tantangan besar dalam membimbing anak-anak mereka yang termasuk Generasi Z. Meskipun semua orang tua tentu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, harapan ini harus disertai dengan kesiapan untuk terus belajar dan beradaptasi. Menjadi orang tua adalah sebuah proses yang tidak berhenti, karena

perkembangan zaman dan tantangan kehidupan anak-anak pun terus berubah. Untuk dapat mendampingi anak-anak dalam menghadapi pengaruh dunia digital yang begitu kuat, orang tua perlu mengembangkan sikap-sikap tertentu yang mampu memperkuat hubungan dan membantu anak menegaskan jati dirinya secara positif.

Sikap Cinta dan Penerimaan Tanpa Syarat

Langkah pertama dalam mendampingi anak Generasi Z adalah dengan mencintai mereka sepenuhnya. Anak-anak adalah titipan Tuhan dalam keluarga yang harus diterima dan dicintai dalam kondisi apapun. Kasih sayang yang tulus menjadi dasar utama dalam menjalin hubungan antara orang tua dan anak, apalagi di tengah berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi anak zaman sekarang. Cinta yang konsisten akan membuat anak merasa aman dan dihargai, sehingga mereka terbuka terhadap bimbingan orang tua.

Mengenali dan Memahami Anak Lebih Dalam

Penting bagi orang tua untuk benar-benar mengenal karakter, kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan anak-anak mereka. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, dan pendekatan yang tepat hanya bisa dilakukan jika orang tua bersedia terlibat aktif dalam kehidupan anak. Hal ini bisa dimulai dengan membangun kedekatan emosional, menciptakan ruang aman untuk berbicara, dan menjaga komunikasi yang terbuka setiap hari. Semakin orang tua memahami anak, semakin mudah untuk memberikan pendampingan yang sesuai (Hasanah, 2014; Yasin, 2022).

Kemampuan Mendengarkan Secara Aktif

Salah satu kebutuhan utama anak Generasi Z adalah didengarkan. Mereka ingin merasa diterima dan dipahami. Oleh karena itu, orang tua perlu mengembangkan kemampuan mendengarkan secara aktif bukan sekadar mendengar. Mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan waktu, dan tidak langsung menyela pembicaraan anak akan membuat mereka merasa dihargai. Dalam suasana yang terbuka dan penuh empati, anak akan lebih mudah mengungkapkan isi hati dan berbagai masalah yang dihadapi.

Kehadiran yang Nyata dan Bermakna

Anak-anak tidak hanya membutuhkan nasihat atau materi, tetapi juga kehadiran orang tua secara langsung dalam hidup mereka. Meluangkan waktu untuk bersama, bermain, atau sekadar berbicara menjadi bentuk dukungan emosional yang kuat. Kehadiran ini penting untuk membangun ikatan yang kokoh dalam keluarga dan menjadi penyeimbang terhadap pengaruh media digital yang mendominasi kehidupan anak.

Bijak dalam Mengambil Keputusan

Orang tua juga harus mampu mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi persoalan anak. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk tenang dan mempertimbangkan segala aspek dengan matang sebelum bertindak. Keputusan yang diambil sebaiknya didasari oleh pertimbangan yang sehat dan penuh tanggung jawab, sehingga dapat memberikan dampak positif dan menjadi contoh bagi anak.

Keterampilan Berkomunikasi yang Baik

Setelah mendengarkan dengan baik, orang tua perlu menyampaikan pendapat dan nasihat kepada anak dengan cara yang bijaksana. Walaupun terkadang anak tampak enggan mendengarkan, kata-kata orang tua tetap dapat menjadi bekal penting saat anak menghadapi tantangan di masa depan. Komunikasi yang baik harus disampaikan dengan kasih dan pengertian, bukan dengan tekanan.

Menjadi Contoh dalam Kehidupan Sehari-hari

Sikap dan perilaku orang tua adalah cerminan yang akan ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang berkarakter, baik dalam nilai-nilai moral, spiritual, maupun sosial. Anak-anak belajar lebih efektif dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar.

Memberikan Ruang untuk Belajar Mandiri

Anak-anak perlu dibimbing agar mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Untuk itu, orang tua sebaiknya melatih anak untuk berpikir mandiri sejak usia dini, sesuai dengan tahapan kedewasaan mereka. Dengan memberi kesempatan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya, anak akan lebih siap menghadapi tantangan secara mandiri.

Memberi Apresiasi dan Dukungan Emosional

Setiap anak butuh pengakuan dan dukungan, baik saat berhasil maupun ketika gagal. Pujian dan dorongan yang diberikan secara tepat dapat memperkuat rasa percaya diri mereka. Orang tua dapat menggunakan kalimat-kalimat positif untuk menunjukkan penghargaan atas usaha dan kemajuan anak, bahkan ketika hasilnya belum maksimal.

Mengembangkan Pendampingan yang Fleksibel

Pendampingan terhadap anak harus menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka. Di awal masa kecil, orang tua berperan sebagai pembimbing dan pengarah. Namun seiring waktu, peran ini bisa berkembang menjadi teman seperjalanan dan sahabat. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan akan membuat anak merasa nyaman berdiskusi dan terbuka dalam menyampaikan pendapat.

Membimbing dalam Kehidupan Rohani

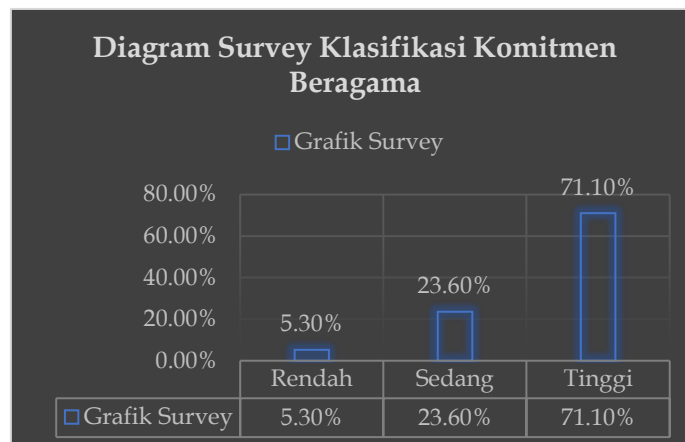
Salah satu tanggung jawab penting orang tua adalah mendampingi anak dalam perjalanan spiritual mereka. Sejak dini, anak perlu diajak untuk mengenal dan mencintai Tuhan. Orang tua yang hidup dalam iman dan menunjukkan nilai-nilai spiritual dalam keseharian akan menjadi panutan yang kuat bagi anak dalam membentuk karakter dan nilai hidup yang kokoh.

Tingkat Komitmen Beragama pada Gen-Z

Berdasarkan hasil survey, tampak bahwa mayoritas responden dari kalangan pasangan Gen-Z menunjukkan tingkat komitmen beragama yang tinggi.

Berikut adalah Diagram hasil survei terhadap sepuluh indikator perilaku religius yang berkaitan langsung dengan peran dan tanggung jawab dalam pernikahan:

Grafis 1. Diagram Survey Klasifikasi Komitmen Beragama



Dari hasil survei, diketahui bahwa 71,1% responden berada dalam kategori komitmen beragama tinggi dengan skor berkisaran pada 40–50, 23,6% berada pada tingkat sedang dengan skor 30–39, dan hanya 5,3% berada pada tingkat rendah dengan skor 10–29. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan Gen-Z yang disurvei memiliki kesadaran dan keterlibatan aktif dalam menjalankan peran suami atau istri sesuai ajaran agama.

Kelompok dengan komitmen beragama yang cenderung tinggi, memiliki konsisten menjalani kehidupan rumah tangga berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Mereka bukan hanya menjalani pernikahan dengan dasar keimanan (pernyataan 1), tetapi juga aktif dalam memperdalam pemahaman agama (pernyataan 2 dan 6), serta menjadikan nilai agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan rumah tangga (pernyataan 4 dan 9). Keaktifan mereka juga terlihat dalam keterlibatan di kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian atau kelas parenting islami (pernyataan 10), serta diskusi bersama pasangan (pernyataan 8).

Sementara itu, responden yang termasuk dalam kategori komitmen sedang memperlihatkan bahwa mereka cukup menyadari pentingnya agama dalam pernikahan, tetapi penerapannya belum sepenuhnya menyeluruh atau konsisten. Mereka mengikuti beberapa kegiatan keagamaan atau memahami nilai-nilai agama secara umum, namun belum menjadikannya sebagai landasan utama dalam seluruh aspek kehidupan pernikahan, seperti dalam refleksi peran (pernyataan 3) dan pengambilan keputusan rumah tangga (pernyataan 4).

Adapun kelompok kecil dengan komitmen rendah mengindikasikan lemahnya keterikatan antara ajaran agama dengan pelaksanaan peran suami atau istri. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman, minat, atau akses terhadap sumber belajar agama (pernyataan 2, 6), serta minimnya partisipasi dalam kegiatan religius yang berorientasi pada keharmonisan rumah tangga (pernyataan 7 dan 10). Rendahnya skor juga bisa berarti bahwa nilai agama belum menjadi pedoman yang aktif dalam dinamika rumah tangga mereka.

Temuan dari diagram ini menegaskan bahwa pasangan Gen-Z memiliki kecenderungan kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan pernikahan. Artinya, terdapat indikator positif bahwa di tengah era modernisasi dan digitalisasi, agama tetap menjadi rujukan penting dalam membangun keluarga yang harmonis, terutama dalam aspek pemahaman dan pelaksanaan hak dan kewajiban suami istri. Namun, kelompok dengan komitmen rendah tetap menjadi perhatian, karena dapat menunjukkan potensi risiko dalam kestabilan rumah tangga jika tidak didampingi dengan edukasi dan pembinaan yang sesuai.

Tingkat Kepatuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Pasangan Gen-Z

Berdasarkan hasil penelitian Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri Gen-Z, hasil survei menunjukkan bahwa gambaran yang cukup positif mengenai sejauh mana pasangan Gen-Z mempraktikkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam hal hak dan kewajiban sebagai suami atau istri. Data ini diperoleh dari sepuluh indikator perilaku kepatuhan yang bersumber dari prinsip-prinsip fikih keluarga dalam Islam. Berikut adalah diagramnya:

Grafis 2. Klasifikasi Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri Pasangan Gen-Z

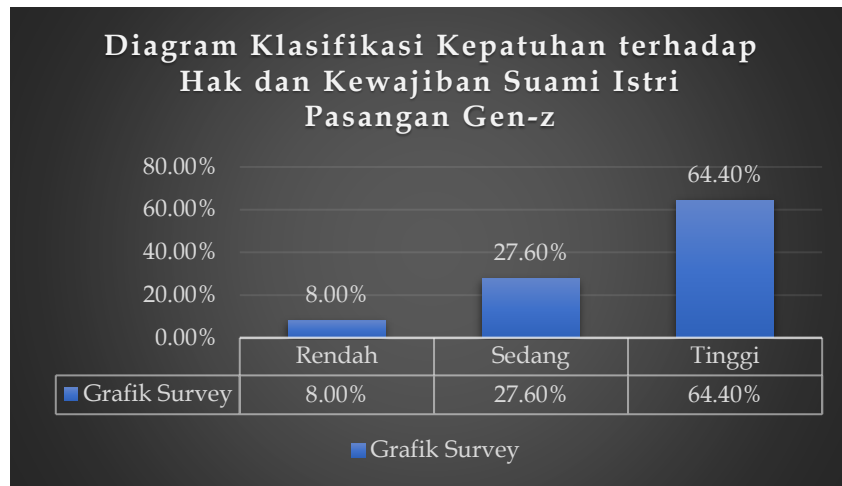


Diagram menunjukkan bahwa sebanyak 64,4% responden berada pada kategori kepatuhan tinggi lalu dengan skor 40–50, 27,6% dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 30–39, dan data 8,0% berada dalam kategori rendah dengan skor 10–29. Hal ini menandakan bahwa mayoritas pasangan Gen-Z memiliki kesadaran serta komitmen kuat untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam rumah tangga sesuai ajaran agama.

Responden yang berada dalam klasifikasi kepatuhan tinggi menunjukkan integrasi nilai agama yang baik dalam praktik rumah tangga sehari-hari. Mereka tidak hanya bersikap baik kepada pasangan (pernyataan 1), tetapi juga menjalankan kewajiban finansial dan spiritual seperti nafkah, mahar, dan pembelajaran ibadah (pernyataan 2, 3, 5). Kepatuhan juga tampak dalam hal menjaga kehormatan dan tata perilaku sesuai syariat, seperti menjaga aurat (pernyataan 7), meminta izin keluar rumah (pernyataan 8), serta menahan diri dari tuntutan berlebih (pernyataan 9).

Sebagian responden berada di kategori sedang, menunjukkan bahwa meski terdapat pemahaman dan usaha dalam menjalankan kewajiban, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam praktik. Mereka mungkin sudah menjalankan aspek-aspek dasar, namun belum menyeluruh dalam aspek-aspek yang lebih spesifik atau sensitif seperti keadilan dalam pembagian waktu bagi yang memiliki lebih dari satu tanggungan (pernyataan 4) atau keterbukaan soal kondisi haid (pernyataan 10). Kelompok ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan bimbingan dan edukasi praktis.

Adapun kelompok kecil dengan tingkat kepatuhan rendah (8%) kemungkinan besar mengalami kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai-nilai agama. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya literasi fikih keluarga, pengaruh budaya non-agamis, atau lemahnya komunikasi dan pendidikan dalam rumah tangga. Kurangnya pemahaman tentang peran masing-masing pasangan dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap aturan yang berkaitan dengan etika relasi suami-istri.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Berikut ini merupakan penyusunan hasil uji validitas variabel Komitmen Beragama berdasarkan nilai Pearson Correlation (r -hitung) dengan jumlah responden 23

($n = 23$). Nilai r-tabel dengan $df = 21$ ($n-2$) pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ adalah 0.413. Suatu item dinyatakan valid jika nilai r-hitung $>$ r-tabel.

Tabel 2. R-Tabel Variabel X

| No. Item | R-Tabel ($\alpha = 0.05$) | R-Hitung | Keterangan |
|----------|-----------------------------|----------|-------------|
| X1 | 0.413 | 0.403 | Tidak Valid |
| X2 | 0.413 | 0.687 | Valid |
| X3 | 0.413 | 0.664 | Valid |
| X4 | 0.413 | 0.853 | Valid |
| X5 | 0.413 | 0.685 | Valid |
| X6 | 0.413 | 0.810 | Valid |
| X7 | 0.413 | 0.740 | Valid |
| X8 | 0.413 | 0.444 | Valid |
| X9 | 0.413 | 0.652 | Valid |
| X10 | 0.413 | 0.517 | Valid |

Catatan: Nilai r-hitung tertinggi berada pada item X4 (0.853). Sementara item X1 memiliki nilai r-hitung = 0.403 $<$ 0.413, sehingga tidak valid.

Pengujian validitas terhadap item-item instrumen variabel Komitmen Beragama dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi Pearson (Product Moment) terhadap 23 responden. Penentuan validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung setiap item dengan r-tabel pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dengan derajat kebebasan ($df = 21$), yaitu sebesar 0.413.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 10 butir pernyataan (X1-X10), sebanyak 9 dari 10 item dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel. Item yang memiliki nilai korelasi tertinggi adalah X4 dengan nilai r-hitung sebesar 0.853, disusul oleh, X6 (0.810), dan X7 (0.740). Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan, sehingga sangat representatif dalam mengukur aspek komitmen beragama.

Sementara itu, satu item, yaitu X1, dinyatakan tidak valid karena nilai r-hitung (0.403) lebih rendah dari r-tabel (0.413). Item tersebut masih layak digunakan dalam pengukuran variabel yang dimaksud dengan adanya perbaikan. Tingkat validitas dari sebagian besar item dalam instrumen ini dapat dikategorikan baik, menunjukkan bahwa mayoritas pernyataan telah berhasil mengukur aspek komitmen beragama pada pasangan Gen-Z sesuai yang diharapkan dalam kerangka penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson pada variabel Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Pasangan Gen-Z, berikut adalah penyusunan ulang hasil tersebut dalam bentuk tabel evaluasi validitas item:

Tabel Uji Validitas Variabel Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Pasangan Gen-Z

Tabel 3. R-Tabel Variabel Y

| No. Item | R-Tabel ($df=21, \alpha=0.05$) | R-Hitung | Keterangan |
|----------|----------------------------------|----------|------------|
| Y1 | 0.413 | 0.472 | Valid |
| Y2 | 0.413 | 0.518 | Valid |
| Y3 | 0.413 | 0.696 | Valid |
| Y4 | 0.413 | 0.532 | Valid |
| Y5 | 0.413 | 0.526 | Valid |
| Y6 | 0.413 | 0.532 | Valid |
| Y7 | 0.413 | 0.457 | Valid |
| Y8 | 0.413 | 0.496 | Valid |
| Y9 | 0.413 | 0.458 | Valid |
| Y10 | 0.413 | 0.648 | Valid |

Catatan: R-tabel diperoleh dari nilai kritis Pearson untuk $n = 23$ responden ($V = 21$) pada taraf signifikansi 5%, yaitu sebesar 0.413.

Dalam proses pengujian validitas instrumen pada variabel Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Pasangan Gen-Z, digunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dengan jumlah responden sebanyak 23 orang. Nilai r-tabel ditetapkan sebesar 0.413 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dengan derajat kebebasan ($V = 21$). Suatu item dikatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item, yaitu Y1 sampai Y10, memiliki nilai r-hitung yang melebihi batas minimal 0.413. Item Y3 menunjukkan validitas tertinggi dengan nilai r-hitung sebesar 0.696, diikuti oleh Y10 (0.648), Y2 (0.518), Y4 dan Y6 (keduanya sebesar 0.532). Hal ini menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen penelitian memiliki hubungan yang signifikan dan searah dengan skor total, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item valid dan layak digunakan dalam pengukuran variabel yang dimaksud.

Validitas yang tinggi pada seluruh item ini memberikan dasar kuat bahwa instrumen mampu mengukur secara akurat dimensi kepatuhan terhadap hak dan kewajiban dalam pernikahan, khususnya pada pasangan Generasi Z. Oleh karena itu, tidak diperlukan eliminasi atau revisi terhadap butir-butir pernyataan yang telah diuji.

Berikut adalah hasil uji reliabilitas untuk dua variabel penelitian, yaitu Komitmen Beragama dan Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri. Uji reliabilitas ini menggunakan Cronbach's Alpha, yaitu teknik pengujian konsistensi internal antar item dalam satu variabel. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha (mendekati 1), maka semakin reliabel instrumen tersebut.

| No. | Variabel | Cronbach's Alpha | Standar Reliabilitas | Keterangan |
|-----|--|------------------|--|------------|
| 1 | Komitmen Beragama | 0.758 | $0.70 \leq \alpha < 0.90$ (Reliabilitas Baik) | Reliabel |
| 2 | Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri | 0.728 | $0.70 \leq \alpha < 0.90$ (Reliabilitas Baik) | Reliabel |

Standar Penilaian Cronbach's Alpha:

$\alpha \geq 0.90 \rightarrow$ Sangat Reliabel

$0.70 \leq \alpha < 0.90 \rightarrow$ Reliabel

$0.60 \leq \alpha < 0.70 \rightarrow$ Cukup Reliabel

$0.50 \leq \alpha < 0.60 \rightarrow$ Kurang Reliabel

$\alpha < 0.50 \rightarrow$ Tidak Reliabel

Untuk mengetahui sejauh mana instrumen dalam penelitian ini dapat diandalkan, dilakukan uji reliabilitas terhadap masing-masing variabel. Uji reliabilitas ini menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang mengukur sejauh mana item-item dalam suatu variabel memiliki konsistensi internal.

Hasil pengujian pada variabel Komitmen Beragama menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.758 dengan jumlah item sebanyak 12. Nilai ini berada pada rentang $0.70 \leq \alpha < 0.90$, yang berarti instrumen ini reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam variabel ini cukup konsisten dalam mengukur konsep yang sama, yakni tingkat komitmen beragama pada pasangan Gen-Z.

Sementara itu, pada variabel Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.728 dengan 11 item. Nilai ini juga termasuk

dalam kategori reliabel, yang menunjukkan bahwa instrumen ini telah memenuhi standar konsistensi internal yang baik.

Hasil Uji Asumsi Normalitas

Berikut adalah hasil uji normalitas data untuk variabel X (Komitmen Beragama) dan Y (Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri) menggunakan dua metode uji: Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Keduanya bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tests of Normality

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|---|---------------------------------|-----|------|--------------|-----|------|
| | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| X | .124 | 125 | .000 | .881 | 125 | .000 |
| Y | .127 | 125 | .000 | .876 | 125 | .000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Kriteria Pengambilan Keputusan:

Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 → Data berdistribusi normal

Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0.05 → Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Uji ini penting sebagai prasyarat dalam pemilihan metode analisis statistik yang tepat, terutama jika peneliti menggunakan teknik statistik parametrik.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel utama, yaitu variabel X (Komitmen Beragama) dan variabel Y (Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri). Uji dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dengan jumlah sampel sebanyak 125 responden.

Hasil uji menunjukkan bahwa untuk kedua variabel, nilai signifikansi pada kedua metode adalah 0.000 ($p < 0.05$). Artinya, baik variabel X maupun variabel Y tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya berada di bawah batas 0.05. Oleh karena itu, data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan temuan ini, maka analisis lanjutan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non-parametrik, yaitu menggunakan analisis Spearman Rank Correlation untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Hal ini dilakukan agar hasil analisis tetap valid meskipun data tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Statistik

Berikut adalah hasil uji korelasi Spearman antara variabel X (Komitmen Beragama) dan Y (Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri) dalam penelitian ini:

| Variabel | Korelasi dengan X | Sig. (2-tailed) | Korelasi dengan Y | Sig. (2-tailed) |
|-------------------------------|-------------------|-----------------|-------------------|-----------------|
| X (Komitmen Beragama) | 1.000 | - | -0.088 | 0.329 |
| Y (Kepatuhan Hak & Kewajiban) | -0.088 | 0.329 | 1.000 | - |
| Unstandardized Residual | 0.009 | 0.923 | 0.992** | 0.000 |

Keterangan:

Korelasi Spearman antara X dan Y: -0.088 (lemah dan tidak signifikan)

Korelasi Spearman antara Y dan Residual: 0.992, signifikan pada level 0.01

N = 125 responden

Sig. < 0.05 → signifikan

() menunjukkan signifikan pada taraf 0.01

Uji korelasi Spearman's rho digunakan dalam penelitian ini karena data tidak berdistribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji normalitas sebelumnya. Spearman's rho merupakan metode non-parametrik yang cocok digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel ordinal atau data yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel X (Komitmen Beragama) dan variabel Y (Kepatuhan terhadap Hak dan Kewajiban Suami Istri) sebesar -0.088 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0.329.

Nilai koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan yang negatif sangat lemah, atau hampir tidak ada korelasi antara kedua variabel. Selain itu, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara komitmen beragama dengan kepatuhan terhadap hak dan kewajiban suami istri pada pasangan Gen-Z dalam penelitian ini. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut tidak terbukti secara signifikan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Dengan kata lain, seseorang yang menunjukkan komitmen beragama tinggi belum tentu patuh terhadap hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, dan orang yang patuh terhadap hak dan kewajiban dalam pernikahan belum tentu menunjukkan tingkat komitmen beragama yang tinggi. Kedua hal tersebut tampaknya berjalan secara independen dalam pasangan Gen-Z yang diteliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

Pertama, komitmen beragama pasangan suami istri generasi Z tergolong cukup baik, namun belum konsisten diterapkan dalam seluruh aspek rumah tangga.

Kedua, tingkat kepatuhan dalam menjalankan hak dan kewajiban bervariasi; sebagian sudah sesuai ketentuan, sementara lainnya masih mengalami kendala dalam pembagian peran, tanggung jawab, dan komunikasi.

Ketiga, tidak terdapat hubungan signifikan antara komitmen beragama dan kepatuhan menjalankan hak dan kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen beragama tidak otomatis berimplikasi pada perilaku, karena dipengaruhi faktor sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga penyimpangan lebih tepat dipandang sebagai tanggung jawab individu.

Referensi

- Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat di kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies (JISS)*, 1(1), 15–24.
- Azizah, F. N., Shobirin, M., Wijayama, B., Handoyo, E., & Raharjo, T. J. (2024). Pendidikan Etika Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Di Era Global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4919–4931.
- Besari, A. (2022). Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak. *Jurnal Paradigma*, 14(01), 162–176.
- Detik.com. (2024). *8 Anak Jadi Korban Pencabulan Oknum Pak Guru di Garut*.
- Ghufroon, M. N., & Suminta, R. R. (2017). Komitmen beragama dan kepuasan

- perkawinan pada pasangan yang bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143–157.
- Grace, M., & Seemiller, C. (2024). Characteristics and motivations. *Gen Z Around the World Understanding the Global Cohort Culture of Generation Z*, 11–20. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-092-620241002>
- Hasanah, S. N. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Permainan Memancing Ikan Pada Anak. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, 2(2).
- Huang, C., & Zheng, D. (2024). Gender differences in esports events, tourism experiences, and behaviors among Gen Z. *Handbook of Tourism and Consumer Behavior*, 100–113. <https://doi.org/10.4337/9781035309801.00017>
- JPNN.COM JATIM. (2025). *Keji, Pengurus Ponpes di Sumenep Cabuli Santriwati, Korban Lebih dari 9*.
- Latifa, R. (2019). Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Pernikahan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i1.9191>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA*, 1(2), 92–106.
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32–43.
- Nury, M. (2023). Peran Kyai Sebagai Mediator Dalam Penyelesaian Sengketa Waris Di Madura. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.37876/adhki.v4i1.92>
- Pratama, A. S., Chasanah, A. N., Sedayu, A., & Kurniawan, R. (2025). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Suasana Dan Harga Terhadap Loyalitas Konsumen Melalui Kepuasan Konsumen Kopi Kemenangan Semarang. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 89–97. <https://doi.org/10.26858/jekpend>.
- Putri, M., Maulida, A., & Husna, F. (2022). Urgensi Literasi Keuangan Bagi Generasi Sandwich Di Aceh. *AT-TASYRI': JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH*, 19–26.
- SAHRUDDIN, M. U. H. I. (2023). *PEMAHAMAN NILAI AGAMA MELALUI BKI DALAM MENCEGAH PENYIMPANGAN SOSIAL REMAJA DI DESA SARONDA*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Saidah, S. (2023). Kyai Dan Kedudukannya Pada Pondok Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Nurul Iman. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 30–36. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v4i1.78>
- Sholeh, M. M. A. (2018). POLA PENYIMPANGAN MUSLIM TERHADAP AJARAN AGAMANYA (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2429>
- Sinha, V. (2025). Attracting and retaining Gen Z: A study on motivating factors and expectations of Generation Z in the workplace. *Organizational Sociology in the Digital Age*, 97–112. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7398-9.ch006>
- Suara Nasional. (2024). *Aktivis Islam: Mama Ghufron Menyebarkan Kesesatan*.
- Yasin, A. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Shalat Berbasis Maqashid Syari'ah Bagi Anak Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Darussalam. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1).
- Yuwono, W. (2020). Konseptualisasi peran strategis dalam pendidikan literasi keuangan anak melalui pendekatan systematic review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1419–1429.